

BAB II

SEJARAH FUNDAMENTALISME ISLAM

A. Pengertian Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme bersifat polemikal dan *pejoratif*, namun ada yang justru bangga dengan sebutan itu karena dianggap sebagai kehormatan atas ketaatan pada ajaran agama.

‘Fundamentalisme’ sendiri berasal dari kata latin ‘fundamentum’, yang berarti ‘fundamen’ atau ‘dasar’. “Fundamentalisme” adalah gerakan dalam agama Protestan Amerika, yang menekankan kebenaran Bible bukan hanya masalah kepercayaan dan moral saja, tetapi juga sebagai catatan sejarah tertulis dan kenabian.¹ Setelah Perang Dunia I, gerakan ini muncul secara terpisah-pisah dalam berbagai sekte Protestan AS, dan gerakan ini telah menjadi permasalahan nasional Amerika.

Fundamentalisme sering dilawankan dengan ‘modernisme’ yaitu aliran yang mengutamakan setiap yang modern atau yang baru dari setiap apa yang lama atau kuno. Yang mana salah satu ciri dari modernisme adalah memupuk keahlian dan pengetahuan pribadi untuk hidup dalam dunia teknologi yang maju.

Fundamentalisme akhirnya berarti oposisi dari gerejawan ortodoks terhadap sains modern, ketika yang terakhir ini bertentangan dengan citra yang

¹ Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 1.

Orang yang mempertahankan standar ortodoks dari agama Kristen ini menamakan diri mereka dengan *Fundamentalis*, yaitu kelompok oposisi yang menantang *Liberalisme* dan *Modernisme* yang mencoba mengasimilasikan karya Kritik Bible (Biblical Criticism) abad ke 19, serta berusaha menselaraskan ajaran Gereja dengan dilemma masa itu. Pihak fundamentalis menuduh pihak modernis sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan Bible demi kepentingan sains modern. Pihak modernis menjawab, tanpa modernisme, tidak ada harapan untuk selamat bagi Gereja yang meraba-raba dalam kegelapan teologi yang telah using dan bermasa bodoh dengan pemikiran modern.⁴

² Ibid, 2.

⁴ Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, 3.

⁵ Ibid.

Dengan kata lain, ketidakmampuan untuk melakukan dialog serta memberikan respon terhadap perubahan sosial yang dahsyat telah melahirkan *escape from freedom* (lari dari kebebasan) alam hubungan antara manusia yang merdeka di tengah kehidupan modern.

Pada penampakan perilaku ekstrim di sebagian kelompok fundamentalisme, membawa asumsi sementara orang bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindak kekerasan dengan pengamalan agama (Islam) sehingga penanganan terhadap sebagian umat beragama (Islam) harus mendapat perhatian khusus.⁶

Namun sebelum membahas lebih jauh tentang fundamentalisme, perlu diketahui apakah istilah tersebut memang berasal dari umat Islam sendiri atau hanya sebuah klaim, dan bagaimana ciri-ciri fundamentalis ini. Pembahasan selanjutnya akan menerangkan itu semua serta sejarah gerakan fundamentalisme di Indonesia.

[illegible]

Hal ini tidak luput dari munculnya agama Islam itu sendiri yang disebarkan melalui pedang. Bahkan Muhammad sebagai nabi terakhir yang menyebarkan Islam menghalalkan seorang saudara membunuh saudaranya sendiri atau seorang bapak membunuh anaknya, atau seorang anak membunuh bapaknya, selama perang dalam menyebarkan Islam. Disitu seorang anak dapat membunuh ayahnya jika ayahnya tidak memeluk Islam. Menjadi halal untuk membunuh seorang saudara atau teman yang tidak beriman pada Islam, sehingga dianggap musuh Allah.⁹

C. Islam dan Fundamentalisme

⁹ Mohammad Al Ghozali, *Christ, Muhammad and I*, (Ontario: t.p, t.th), 40.

Seperti yang sudah diketahui bahwa istilah fundamentalisme sendiri bukan berasal dari Islam sendiri, namun berasal dari sekelompok orang berhaluan keras dalam agama Kristen di Amerika Serikat.

Ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka yang *rigid* dan *literalis* terhadap doktrin agama. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya 1) penafsiran seperti itu penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, 2) diyakini bahwa penerapan doktrin secara utuh (kaffah) merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Penafsiran *rigid* dan *literalis* tersebut akan terlihat paling tidak dalam tiga hal. *Pertama*, memandang cakupan doktrin agama, *Kedua*, kedudukan sistem

¹⁰ Masdar Hilmy, *Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 62.

Islam dibandingkan dengan agama-agama lain, sebenarnya merupakan agama yang paling mudah untuk menerima premis semacam ini. Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang paling menonjol, yaitu sifatnya yang “hadir di mana-mana” (omnipresence). Ini sebuah pandangan yang mengakui bahwa “di mana-mana”, kehadiran Islam selalu memberikan “panduan moral yang benar bagi tindakan manusia.”

Dalam konteksnya yang sekarang, tidaklah terlalu mengejutkan, meskipun kadang-kadang mengkhawatirkan, bahwa dunia Islam kontemporer menyaksikan sejumlah kaum Muslim yang ingin mendasarkan seluruh kerangka kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kepada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan-keterbatasan dan kendala-kendala yang bakal muncul dalam praktiknya. Ekspresi-ekspresinya dapat ditemukan dalam istilah-istilah simbolik yang dewasa ini populer seperti revivalisme Islam, kebangkitan Islam, revolusi

¹² Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 8.

Pandangan holistik terhadap Islam sebagaimana diungkapkan di atas mempunyai beberapa implikasi. Salah satu di antaranya, pandangan itu telah mendorong lahirnya sebuah kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertiannya yang “literal”, yang hanya menekankan dimensi “luar” (exterior)-nya. Dan kecenderungan seperti ini telah dikembangkan sedemikian jauh sehingga menyebabkan terabaikannya dimensi “kontekstual” dan “dalam” (interior) dari prinsip-prinsip Islam. Karena itu, apa yang mungkin tersirat di balik “penampilan-penampilan tekstual”nya hampir-hampir terabaikan, jika bukan terlupakan, maknanya. Dalam contohnya yang ekstrem, kecenderungan seperti ini telah menghalangi sementara kaum Muslim untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan al-Qur’an sebagai instrumen ilahiah yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia.¹⁴

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis terasa terpancung atau

¹⁴ Ibid, 10.

Sebenarnya, penganut fundamentalisme tidak serta merta mesti memilih jalan kekerasan. Akan tetapi, karena banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan pada mereka yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya penyimpangan itu, label “keras” lalu disematkan pada mereka. Selanjutnya, kekerasan dan fundamentalisme-dalam kesadaran banyak orang-sangat sulit dipisahkan.¹⁶ Peran media penyiaran sangat besar dalam penisbatan yang salah kaprah ini.

1. Perkembangan sains yang tidak jarang “mengganggu” atau bertentangan dengan kepercayaan keagamaan yang sudah dipegangi sebagai kebenaran selama berabad-abad.
2. Perkembangan ekonomi yang tidak jarang menghalalkan segala cara untuk apa yang disebut keuntungan.
3. Kesempitan berpikir atau kebodohan yang menyebabkan orang tidak melihat kemungkinan kebenaran pada pihak lain.

¹⁶ Ibid, 294.

Penjelasan mengenai sejarah pergerakan di Islam di Indonesia penting dilakukan untuk mengetahui tipologi gerakan dalam konteks kekinian. Sebab, akar sejarah suatu gerakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gerakan-gerakan selanjutnya. Terkait sejarah gerakan Islam di Indonesia ada dua teori yang menjelaskan proses masuknya Islam di Indonesia.

Khusus di Jawa, proses Islamisasi berjalan secara struktural, setidaknya telah dibentuk oleh beberapa unsur yang saling menunjang, para pedagang yang menumbuhkan kantong-kantong Islam di pusat-pusat perdagangan daerah pesisir,

¹⁸ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 43.

Dalam sejarah tutur dijelaskan bahwa penyebaran Islam dengan pendekatan politik dan pola radikal-fundamentalis pernah dilakukan oleh seorang ulama dari Cina yang bernama Syaikh Abdul Kadir as-Siniy yang memiliki nama asli Tan Eng Wat. Dikisahkan dalam menyebarkan agama Islam, Syaikh Abdul Kadir melakukan penyerbuan secara fisik terhadap kerajaan Majapahit dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam melaksanakan misinya ini dia dibantu oleh seorang ulama dari al-Jazair bernama Syaikh Utsman, atau yang dikenal dengan Sunan Ngudung.²⁰

Namun Van Leur meragukan peran golongan pedagang dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia. Secara kritis dia mempertanyakan bahwa:

¹⁹ Ibid, 44; Pradjarta Dirdjosanto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 31.

²⁰ Ibid, 45; Ngatawi Al-Zastrouw, *Wali Songo dalam Cerita Tutar Masyarakat Pesisir Utara Pulau Jawa*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Foundation, 1998)

²¹ M. Imamudin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 74.

²² Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 46; Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

Dari paparan para ahli sejarah di atas menunjukkan adanya dua pola gerakan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia: *pertama*, pola dagang dan pola sufi. Dalam pola ini, Islam masuk lewat interaksi sosial dengan media perdagangan dan pengajaran keagamaan melalui ritus mistik tasawuf. Keduanya sama-sama menggunakan tipe kultural, yakni menjadikan elemen-elemen budaya dan tradisi sebagai media penyebaran.

Pola-pola gerakan yang terjadi pada awal masuknya Islam di Indonesia ini menjadi dasar bagi gerakan Islam selanjutnya, meski terjadi beberapa modifikasi. Pada masa kolonial, misalnya, gerakan Islam di Indonesia terpolarisasi ke dalam dua bentuk, yakni pola radikal-nonfundamentalis dan pola formal-struktural.²⁵

²³ Ibid, 46; Zurkani Jahja, *Asal Usul Thareqat Naqsabandiyah dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: Insitut Agama Islam Latifiyah Mubarakiyah, 1990).

²⁵ Ibid, 48.

Pada era kontemporer ini, kaum fundamentalisme cenderung mengedepankan ideologi yang apologetik dan meninggalkan wacana dialog dengan pihak lain. Di Indonesia ekspresi keberagamaan kelompok ini muncul dalam dua fenomena gerakan, yakni kelompok fundamentalisme yang berupa menampilkan *Islam ramah* dan kelompok fundamentalisme yang menampilkan *Islam keras*.

Pemakaian simbol-simbol keagamaan yang didasarkan pada kehidupan nabi dan *salaf al-shalihin* seperti memanjangkan jenggot, bercelana panjang di atas mata kaki memakai sorban bagi laki-laki, serta jubah panjang, cadar dan kaus

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam “Ekstrem” Analisis dan Pemecahannya*, terj. As-Shahwah Al-Islamiyah Baina-Juhud wat-Tatharruf, (Bandung: Mizan, 1985), 53.

E. Tipologi Gerakan Islam Radikal di Indonesia

Dari “keangkuhan budaya” seperti itu, lahirlah sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri dan menganggap orang atau peradaban lain sebagai yang bersalah atas kemunduran peradaban lain. Akibat dari pandangan itu, segala macam cara dapat dipergunakan kaum muslim untuk mempertahankan

²⁷ Nur Khaliq Ridwan, “Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maenstream vs Sempalan*, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), 171.

Hal ini tercermin dalam berbagai pemberontakan, invasi dan lain sebagainya menggunakan simbol Islam. Paling tidak ada dua varian dalam gerakan Islam radikal, yakni gerakan Islam radikal-kritis dan gerakan Islam radikal-fundamentalis.

Gerakan Islam radikal-kritis muncul bukan karena kesadaran ideologis pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebaliknya, gerakan jenis ini muncul justru karena adanya tekanan sosial, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan pemerintah.²⁹

Meskipun gerakan Islam radikal-kritis ini tidak lepas dari institusi agama, seperti pesantren, jama'ah dan lembaga keagamaan lain, peran ulama dan lembaga

³⁰ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), 542.

Gerakan ini lebih merupakan saluran atas ketidakpuasan dan frustasi atas realitas dan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini agama merupakan simbol dan identitas yang membedakan antara kaum tertindas dan penindas. Dalam pengertian ini, termuat suatu implikasi bahwa apapun penghiburan yang dibawa oleh agama bagi mereka yang menderita dan tertindas adalah merupakan suatu penghiburan yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara,³¹ namun dengan agama inilah kaum tertindas dapat meluapkan ketidakpuasannya dengan menjadikan agama sebagai gerakan sosial untuk menentang ketertindasan.

Gerakan Islam radikal jenis ini pada dasarnya hampir sama dengan gerakan Islam radikal jenis pertama, yaitu sebagai respons atas realitas sosial yang terjadi. Yang membedakan gerakan Islam radikal-fundamentalis dengan gerakan Islam radikal-kritis adalah orientasi, misi, dan pendekatan yang digunakan. Gerakan Islam radikal-fundamentalis lebih terlihat sebagai gerakan ideologi dari pada gerakan sosial, lebih mementingkan tertanamnya ideologi Islam dalam struktur sosial dari pada memperhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui proses perubahan sosial.³²

³² Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 59.

Adapun kelompok fundamentalisme yang menampilkan Islam sebagai

Jika MMI ingin menerapkan agenda penerapan syari'ah tradisional Islam

³³ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (t.k.: Namr Sunnah, 2013), 66.

[illegible]

Hal ini merupakan hasil interpretasi terhadap salah satu hadits Rasulullah tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Tindakan kaum fundamentalis ini, di satu sisi sebagai refleksi kekecewaan atas keberadaan Islam, kondisi umat, dan pada sisi lain adalah sikap frustrasi dalam menghadapi Barat dan globalisasi, sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negeri-negeri Muslim lainnya, seperti Malaysia, Thailand, Philipina, dan Mesir.³⁶

1. Latar Belakang Berdirinya Front Pembela Islam

³⁵ Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013), 263.

[illegible]

Menurut Gus Dur, dalam bukunya Islamku Islam Anda Islam Kita bahwa:

Lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksisnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya.

³⁸ Khamami Zada, “Islam Radikal: pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras”, *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2014), 225.

Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran negara dan aparat pemerintahan, banyak umat muslim yang menjadi korban dan berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi dimana-mana tanpa adanya kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam menjadi korban. Demikian menjadi jelas, bahwa Islam menghendaki kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dan hal itu tidak akan tercapai tanpa keadilan yang terwujud secara kongkrit. Ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan di negeri-negeri muslim, seorang penguasa selalu menikmati kekayaan berlimpah, sementara kaum miskin tidak punya apa-apa.⁴⁰

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam. Dari situ

⁴⁰ Ibid, 95.

Situasi sosial-politik yang melatar belakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: *Pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*.⁴²

2. Pemikiran *Amr Ma'ruf Nahy Munkar* FPI

⁴¹ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 89.

[illegible]

Konsep *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Kategori perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Terkait kemunkaran, kategori di atas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori yang lebih besar, yaitu: *pertama*, kategori penyakit masyarakat (kemaksiatan), di antaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi dan pornoaksi. *Kedua*, kategori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik perdukunan, penyimpangan aqidah, permutadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi syari'at. *Ketiga*, kategori ketidak

[illegible]

Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan dibanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial luas, dan bukan perbuatan pribadi.⁴⁴ Realitas menunjukkan bahwa lokasi pelacuran, pusat perjudian, narkoba dan tempat kemaksiatan lainnya selalu dijaga ketat oleh preman, bahkan diprediksi aparat keamanan. Jika aksi '*amr ma'ruf nahy munkar*' ditegakkan dan diterapkan maka harus menggunakan kekerasan, apabila Islam menyeru berdakwah dengan cara yang damai maka dalam hal ini tidak akan terlaksana, maka dari itu kekerasan adalah cara dakwah paling ampuh dalam menangani hal tersebut.

⁴⁴ Ibid, 230.

Salafisme menyeru untuk kembali pada konsep yang sangat dasar dan fundamental di dalam Islam bahwa umat Islam harusnya mengikuti preseden-preseden Nabi dan para Sahabatnya yang mendapatkan petunjuk (*al-salaf al-salih*) dan generasi awal yang saleh. Para pendiri salafisme menegaskan bahwa dalam menghadapi semua persoalan, umat Islam seharusnya kembali pada sumber tekstual asli yaitu al-Qur'an dan Sunnah (preseden) Nabi.⁴⁶

⁴⁶ Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 60.